

INOVASI PENDIDIKAN DALAM BIDANG TENAGA KEPENDIDIKAN

Mita Haryati^{1*}, Fajri Ismail², Muhammad Win Afgani³

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author email: mitaharyati_24052160030@radenfatah.ac.id

Article History

Received: 26 May 2025

Revised: 10 August 2025

Published: 15 August 2025

ABSTRACT

Innovation in education has become a key factor in improving the quality of human resources in the era of globalization. Educational personnel, as an important element in the education system, play a strategic role in creating an effective and adaptive learning environment in response to technological developments. However, various challenges are still faced in efforts to improve the quality of educational staff in Indonesia, including the lack of continuous training, low utilization of technology in learning, and limited policies supporting the welfare of educational staff. This research uses a literature study method with a content analysis approach on various academic literature relevant to educational innovations in the field of educational personnel. The study results show that innovation in education, particularly in the field of educational personnel, includes the development of competencies through continuous training, the utilization of information technology in learning, and policy reforms that support the welfare and professionalism of educational personnel. Moreover, the application of digital technology in the learning process can enhance teaching effectiveness and student engagement. The implications of this research emphasize the importance of collaboration between the government, educational institutions, and society in creating an innovative and sustainable education system. Investment in the development of quality educational personnel is expected to enhance the competitiveness of national education and produce graduates who are ready to face global challenges. Therefore, a comprehensive and sustainable strategy is needed to ensure that educational staff possess competencies that meet the demands of the times.

Keywords: Educational innovation, educational staff

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Haryati, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). INOVASI PENDIDIKAN DALAM BIDANG TENAGA KEPENDIDIKAN. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 603-613. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3659>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, inovasi pendidikan dalam bidang tenaga kependidikan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah guru yang belum memenuhi standar kompetensi masih cukup tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui inovasi pendidikan dalam bidang tenaga kependidikan.

Di era teknologi informasi abad ke 21 seperti sekarang menuntut semua orang untuk bersikap inovatif, pendidikan pun merupakan salah bidang yang menuntut sebuah inovasi agar sistem atau pengaplikasian pendidikan yang ada tidak ketinggalan zaman. Guru harus memiliki sikap inovatif di era teknologi informasi sekarang karena teknologi yang semakin beragam harus dimanfaatkan dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa menjadi bervariasi juga tidak monoton bagi peserta didik. Inovasi yang dilakukan guru bisa melalui model pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas dan masih banyak lagi agar guru dapat memperkenalkan teknologi, memfasilitasi pembelajaran peserta didik, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menarik, kreatif.

Hal seperti ini perlu untuk dilakukan agar meningkatnya minat peserta didik dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal. (Budiman, 2018)

Tantangan pendidikan saat ini, dapat diperinci sebagai berikut. 1) Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. 2) Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif 3) Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis. 4) Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berakhlak. (Hafizhah, 2021)

Problematisasi pendidikan menjadi semakin kompleks dan semakin sarat dengan tantangan seiring perkembangan zaman. Perlu adanya kerja sama yang bersinergi baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu inovasi dalam dunia pendidikan untuk dapat memperbaharui semua sistem pendidikan yang dapat mendorong kemajuan pembangunan bangsa dan dapat menjawab semua persoalan dan tantangan yang sedang dihadapi saat ini maupun dimasa yang akan datang. Sebab pada hakikat pembangunan itu sendiri adalah pembangunan sumber daya manusia (masyarakat) itu sendiri tanpa melupakan nilai-nilai moral yang menjadi idiologi

bangsa Indonesia dan inovasi yang sedang dilakukan bersifat menghasilkan suatu produk atau jasa atau suatu proses lebih baik lagi. (Rasinus, Tandungan, & Yikwa, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Sari dan Asmendri menyatakan bahwa metode penelitian berpusat pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku teks, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber online yang dapat diandalkan. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang bermanfaat dalam ilmu pendidikan yang dapat membantu peneliti memahami topik penelitian, membuat pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan membuat kesimpulan yang dapat diterima. Penelitian kepustakaan dapat dilakukan sendiri atau dalam kolaborasi dengan tim peneliti lainnya. (Abdurrahman, 2024)

Informasi atau fakta-fakta dilapangan dapat dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Selain jenis sumber data dan teknik dokumentasi, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta tentang topik penelitian ini. Peneliti atau rekan penelitian mereka mencatat apa yang mereka lihat selama penelitian. Dengan melihat, mendengarkan, dan merasakan, seseorang dapat menyaksikan dan mencatat kejadian. (Ismail, Umar, Ahyarudin, & Mubaraq, 2023)

Dalam penelitian ini, metode analisis data adalah analisis isi. Mirzaqon dan Purwoko mengembangkan metode analisis data ini dari penelitian kepustakaan. Fraenkel & Wallen menyatakan bahwa

analisis isi adalah alat penelitian yang berfokus pada konten aktual dan karakteristik internal media. Metode ini dapat digunakan oleh peneliti untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis berbagai bentuk komunikasi yang dapat dianalisis, seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan sebagainya. (Sari & Asmendri, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Inovasi Pendidikan

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia. Adapun *discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya). Secara etimologi, inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo*, yang artinya memperbaiki dan mengubah. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, yang (gagasan, metode atau alat). (Rusdiana, 2014)

Kemudian Drucker berpendapat bahwa inovasi adalah sebagai perubahan yang menciptakan dimensi baru kinerja. Sesungguhnya harus diakui bahwa manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menciptakan sesuatu untuk pembaharuan. Selanjutnya menurut Rogers dan Shoemaker inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang.

Tidak menjadi soal, sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide itu betul-betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali. (Syafaruddin, Asrul, & Mesiono, 2012)

Menurut pendapat Sa'ud bahwa sebuah inovasi itu harus suatu hal yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi. Inovasi pendidikan yang disampaikan Sa'ud merupakan suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. (Farida & Emalia, 2019)

Inovasi pendidikan ialah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan. Tujuan utama inovasi pendidikan adalah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin bisa diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi diadakan. Pembaruan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. (Srilaksmi & Indrayasa, 2020)

Inovasi pendidikan di Indonesia sudah waktunya bersumber dari para praktisi pendidikan di lapangan, terlebih pada kehidupan di era global dengan berbagai persoalan telah menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Iklim kehidupan berbangsa dan bernegara yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam sebuah tatanan akar rumput, hal tersebut telah menimbulkan berbagai gejala serta permasalahan social. Belum lagi pendidikan kita yang masih terkesan semrawutan (chaos) dan ketimpangan, baik secara kualitas, kuantitas, maupun kaitannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan, bahkan ada yang menganggap pendidikan kita sangat kacau, tidak jelas arah dan tujuannya. (Kadi & Awwaliyah, 2017)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Inovasi merupakan perubahan baru yang bertujuan untuk perbaikan dan dilakukan secara terencana. Dalam konteks pendidikan, inovasi tidak hanya mencakup penemuan sesuatu yang benar-benar baru (invention), tetapi juga pengembangan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya (discovery). Inovasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaruan dalam metode, strategi, dan sumber daya yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Para ahli menekankan bahwa inovasi dalam pendidikan harus memiliki nilai guna, memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, serta dapat diukur keberhasilannya dalam meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Inovasi juga harus mempertimbangkan aspek sumber daya manusia, teknologi, serta sarana dan

prasarana yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik. Kemajuan teknologi dan komunikasi turut memberikan pengaruh positif dalam pengembangan inovasi pendidikan, sehingga diperlukan perencanaan yang matang agar inovasi yang diterapkan benar-benar efektif dan membawa dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jenis-Jenis Tenaga Kependidikan

Dalam satuan pendidikan ada beberapa orang yang bertugas dalam menjalankan setiap fungsi akademik guna berjalannya pendidikan tersebut secara efektif. Peran tenaga kependidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam satuan pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada pasal 1 menyebutkan bahwa peran tenaga pendidikan adalah sebagai penunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan yang dimaksudkan merupakan seseorang dalam kelompok masyarakat yang mengabdikan dirinya di bidang pendidikan atau yang memiliki tugas atau mata pencahariannya di bidang pendidikan. Dalam PP tersebut, pada Pasal 3 ayat (1) sampai (3) dipaparkan bahwa: 1) Tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembangan di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar dan penguji. 2) Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar dan pelatih. 3) Pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah. (Rasinus et al., 2024)

Klasifikasi tenaga kependidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa klasifikasi tenaga kependidikan sebagai berikut: (A'liyah, 2024)

1. Kepala satuan pendidikan

Kepala satuan pendidikan adalah seseorang yang diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin sebuah institusi atau satuan pendidikan. Berikut kepala satuan pendidikan yang termasuk dalam tenaga kependidikan: (1) Rektor; (2) Kepala sekolah atau madrasah; dan (3) Direktur.

2. Pendidik

Simanjuntak menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tugas khususnya sebagai pendidik. Adapun pendidik yang termasuk kedalam tenaga kependidikan yaitu: (1) Guru; (2) Dosen; (3) Konselor; (4) Pengawas; (5) Pamong belajar; (6) Widyaiswara; (7) Tutor; dan (8) Fasilitator.

3. Tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan lainnya adalah seseorang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan atau institusi namun tidak secara langsung terlibat dalam proses pendidikan. Berikut yang tergolong tenaga kependidikan: (Rasinus et al., 2024)

a. Tata Usaha (TU)

Bagian tata usaha merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama dalam bidang pengadministrasian di sekolah. Beberapa administrasi yang

tergabung didalamnya sebagai berikut: administrasi keuangan, administrasi peserta didik, administrasi kepegawaian dan administrasi surat-menyurat.

b. Operator Sekolah

Petugas operator sekolah memiliki tugas yang hampir sama seperti petugas tata usaha, hanya saja tugas operator sekolah lebih kepada penginputan data pokok pendidikan.

c. Wakil Kepala Sekolah

Wakil wakil dari kepala sekolah (wakasek) merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang berhubungan langsung dengan jalannya aktivitas di dalam kegiatan belajar-mengajar, mereka merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas tambahan untuk membantu tugas dari kepala sekolah untuk menyelenggarakan aktivitas dalam satuan pendidikan. Wakasek biasanya dibagi menjadi berikut: Wakasek Bagian Kurikulum, Wakasek Bagian Kesiswaan, Wakasek Bagian Humas dan Wakasek Bagian Sarana dan Prasarana.

d. Pustakawan

Pustakawan merupakan salah satu bagian dalam tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama dalam menyediakan, mengatur, menginventaris buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah tersebut.

e. Laboran

Laboran merupakan orang yang termasuk dalam tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama untuk bertanggung jawab

dalam pemeliharaan dilaboratorium sekolah tersebut, biasanya ada lebih dari satu laboran dalam satuan pendidikan tergantung banyaknya laboratorium yang dimiliki, misalkan ada laboran computer, yang memiliki tanggung jawab tentang kesiapan perangkat computer untuk digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan laboran lab. IPA memiliki tanggung jawab dalam pemeliharaan atau pengadaan alat dan bahan yang ada di laboratorium sekolah tersebut. Laboran bahasa untuk laboratorium bahasa.

f. Petugas UKS

Merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang kesehatan dasar, yang berpartisipasi dalam satuan pendidikan tertentu yang memiliki tugas untuk memberikan pertolongan pertama kepada peserta didik atau tenaga kependidikan yang mengalami cedera saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan memiliki tugas memberikan edukasi kepada peserta didik bagaimana hidup sehat.

g. Petugas Keamanan

Merupakan salah satu dari tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama memastikan keamanan dalam lingkungan satuan pendidikan tersebut.

h. Petugas Kebersihan

Petugas yang bertanggung jawab dalam kenyamanan atau kebersihan dari semua lingkungan yang ada di satuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan undang-undang no. 20 tahun 2003 pasal 39; (1) tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (2) pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Zahidah, Afifa, Apriyanti, & Wulandari, 2022)

Secara umum, penjelasan di atas menegaskan bahwa tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan pendidikan di satuan pendidikan. Mereka tidak hanya terdiri dari tenaga pendidik seperti guru dan dosen, tetapi juga mencakup tenaga administratif, teknis, dan pendukung lainnya, seperti tata usaha, pustakawan, laboran, dan petugas keamanan. Semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dasar hukum dalam UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan tugas dan fungsi tenaga kependidikan dalam administrasi, pengelolaan, dan pengembangan pendidikan. Meskipun peran mereka sangat krusial, tantangan seperti keterbatasan jumlah tenaga kependidikan dan kesejahteraan mereka masih perlu diperhatikan agar efektivitas pendidikan dapat terus ditingkatkan.

Inovasi Pendidikan dalam Bidang Tenaga Kependidikan

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Nasional pemerintah telah melakukan berbagai usaha, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum.

Langkah ini harus dilakukan guna merespon tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Adapun bentuk inovasi kurikulum itu adalah dengan merubah pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik, menjadi lebih demokratis. Berdasarkan hierarkhi birokrasi yang terkesan otoriter sehingga pihak bawahan harus melaksanakan seluruh keinginan pihak atasan. Kurikulum yang bersifat sentralistik seperti ini dirasa sangat menghambat inovasi dan mempengaruhi output pendidikan, sebab kurikulum yang terpusat hanya akan menghasilkan output manusia robot tanpa inisiatif. (Kadi & Awwaliyah, 2017) Beberapa inovasi ketenagaan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia diantaranya:

1. Pelatihan

Definisi pelatihan menurut Gomes, merupakan usaha dalam memperbaiki performansi/kinerja pekerja pada pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, atau bisa dikatakan bahwa pelatihan merupakan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pekerjaannya. Ada banyak sekali pelatihan inovasi berupa bimbingan teknis (bimtek), seminar dan training yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pelatihan, salah satunya adalah lembaga Inovasi Pelatihan Indonesia (IPI). Lembaga pelatihan sendiri berfungsi sebagai lembaga yang menciptakan dan melahirkan tenaga-tenaga tangguh yang berkualitas sehingga tercipta sumber daya manusia yang siap bersaing. (Heri, Makky, Erihadiana, & Zakiah, 2021)

2. Program Pendidikan Profesi Guru

Guru sebagai sebuah profesi dituntut lebih profesional lagi sehingga

berkembang dibukanya PPG, sehingga calon guru di Indonesia bisa dikatakan profesional setelah menempuh program ini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No. 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus (ayat 1) dan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang selanjutnya disebut program PPG. (Pratama, Helen Suhasri, Karoma, & Astuti, 2023)

PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/DIV Non-Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (ayat 2).

Permendikbud No. 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 dapat dimaknai bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan gelar sarjana harus melengkapi gelar sarjananya dengan sertifikat pendidik. Profesi guru merupakan profesi yang memiliki keahlian khusus atau sertifikat pendidik sesuai dengan UU No. 74 Tahun 2008 pasal 4 ayat 1. Untuk mendapat sertifikat pendidik, mahasiswa di LPTK juga harus bersaing dengan mahasiswa lulusan S-1/D-IV Non-Kependidikan yang juga dapat mengikuti program PPG untuk menjadi guru. Menarik untuk

dicermati bahwa Permendikbud No.87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 2 di atas memungkinkan sarjana non kependidikan juga dapat memperoleh sertifikat.

Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sarjana yang berasal dari LPTK yang notabene telah ditempa dengan berbagai mata kuliah jurusan dan yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan (kompetensi pedagogik) serta diberi pelatihan-pelatihan mengajar secara internal (micro teaching) dan eksternal berupa PKM (Praktik Keterampilan Mengajar). Berbeda dengan mahasiswa non kependidikan yang hanya terpaku kepada proses perkuliahan pada bidang studi yang dipilih.

Program PPG memiliki tujuan utama untuk menghasilkan guru bersertifikasi, sehingga berfungsi sebagai pemberdayaan guru. Sertifikasi guru 742 juga merupakan proses pemberian pengakuan bahwa guru telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas professional dalam layanan pendidikan setelah melalui uji kompetensi yang dilaksanakan di lembaga sertifikasi.

3. Diklat Penguatan Kepala Sekolah

Meskipun kurang disorot, tapi program ini termasuk dalam program inovasi, data yang ditemukan oleh Direktorat Pengembangan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) mengatakan bahwa 80% kepala sekolah di Indonesia belum memiliki kemampuan manajerial yang baik, sehingga Dirjen PMPTK secara bertahap mengadakan program diklat jabatan bagi kepala sekolah dengan

tujuan untuk mengembangkan kemampuan kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai seorang guru, kepala sekolah sejatinya adalah juga pendidik yang harus mampu membina guru-guru disekolahnya menjadi guru kreatif dan selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dengan adanya tugas tambahan tersebut, kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk membina guru saja, tetapi lebih dari itu, juga dituntut untuk membina dan mengelola seluruh komponen sekolah lainnya seperti tenaga administrasi sekolah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium dan lain sebagainya. Tuntutan-tuntutan ini adalah merupakan tugas-tugas yang baru bagi seorang guru yang disertai tugas tambahan kepala sekolah. Disisi lain, tujuan utama sekolah berupa peningkatan mutu pendidikan hanya dapat diraih jika seluruh komponen sekolah dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing melalui pembinaan dan pengelolaan seorang kepala sekolah yang profesional.

Diklat Penguatan Kepala Sekolah bertujuan meningkatkan kompetensi kepala sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya, dan mendorong kepala sekolah menciptakan sekolah merdeka untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik yang bermuara pada terwujudnya *students wellbeing*. (Sumarni, Ismail, Karoma, & Shania, 2024)

4. Sertifikasi Pendidik

Pemerintah telah bekerja keras untuk megembangkan profesionalisme guru, pemerintah juga berusaha memajukan profesionalisme guru. Pekerjaan ini dilaksanakan dengan mengembangkan kualifikasi serta persyaratan guru dari sekolah ke perguruan tinggi. Rencana Penyetaraan Guru Sekolah Dasar Diploma II, Guru Sekolah Menengah Pertama Diploma III dan Guru Sekolah Menengah Atas (Sarjana). Namun, jika guru tidak memiliki kekuatan untuk membuat perubahan, keseimbangan ini tidak terlalu penting. Selain menjaga kesetaraan guru, upaya pemerinta lainnya adalah dengan menyelenggarakan program sertifikasi sesuai dengan kewenangan Undang-Undang Nomor 1 Pasal 42 Konvensi No. 14 tahun 2005. (Risdiyani, 2021)

Bersama dengan sertifikasi, Indonesia juga sudah mengambil langkah lain untuk memajukan profesionalitas guru, seperti dengan menjalankan PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan KKG (Kelompok Kerja Guru), sehingga guru dapat berbagi keahlian dalam menyelesaikan persoalan dalam kegiatan mengajar. Profesionalisasi mesti ditilik menjadi sistem yang berkelanjutan; didalam sistem ini, pendidikan prakerja, termuat peningkatan pendidikan, organisasi profesi sertabimbingan areakerja, apresiasi masyarakat atas profesi guru, penerapan tata cara profesi, sertifikat, pengembangan kualitas calon guru dan kesejahteraan bersama-sama meyakinkan pengembangan profesionalitas.

Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi kewajiban bersama antara LPTK sebagai penghasil guru dan lembaga pembina guru (Kementerian Pendidikan atau yayasan swasta), PGRI serta masyarakat. Di antara berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah di atas, aspek terpenting dalam meningkatkan kualifikasi guru adalah menjadikan jam kerja setara dengan upah guru. Setiap rencana yang akan dilaksanakan pemerintah, namun apabila upah guru rendah, jelas untuk mencukupi keperluan sehari-hari, guru bakalmencari lebih banyak pekerjaan untuk mencukupi keperluannya. Tidak mengherankan bila guru di negara maju memiliki kualitas yang unggul atau disebut profesional, karena apresiasi terhadap layanan guru yang tinggi.

Pemerintah telah melakukan berbagai inovasi dalam bidang tenaga kependidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Beberapa langkah utama yang telah diterapkan meliputi pelatihan tenaga kependidikan, program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan sertifikasi pendidik. Inovasi-inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik serta mendorong profesionalisme mereka dalam menjalankan tugasnya. Program pelatihan dan sertifikasi menjadi upaya penting dalam menciptakan tenaga pendidik yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan globalisasi, otonomi daerah, serta perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Inovasi pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembaruan dalam metode, strategi, dan sumber daya

yang digunakan dalam proses pendidikan. Di Indonesia, tantangan dalam dunia pendidikan masih cukup kompleks, terutama dalam hal tenaga kependidikan yang belum memenuhi standar kompetensi. Oleh karena itu, inovasi dalam bidang tenaga kependidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa guru dan tenaga pendidik lainnya dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan inovasi, tenaga kependidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, serta membangun sistem pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

Selain itu, tenaga kependidikan memiliki peran krusial dalam mendukung kelangsungan pendidikan, tidak hanya sebatas guru atau dosen, tetapi juga tenaga administrasi, pustakawan, laboran, dan petugas lainnya. Pemerintah telah berupaya melakukan berbagai inovasi, termasuk reformasi kurikulum dan pelatihan tenaga kependidikan, guna meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Namun, masih ada tantangan seperti keterbatasan jumlah tenaga kependidikan dan kesejahteraan mereka yang perlu diperhatikan. Dengan kolaborasi antara pemerintah, tenaga pendidik, serta masyarakat, inovasi pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan generasi muda yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'liyah, M. (2024). Jenis-Jenis Tenaga Kependidikan. *AN NAHDLIYAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10.
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam.

- Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Budiman, M. R. (2018). Inovasi Pendidikan dan Urgensinya dalam Menghadapi Pendidikan di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–9.
- Farida, & Emalia. (2019). Inovasi Pendidikan dengan Memanfaatkan Teknologi Digital dalam Upaya Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2, 599.
- Hafizhah, Z. (2021). Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 22–23. Retrieved from
<https://www.researchgate.net/publication/351091193>
- Heri, D., Makky, M., Erihadiana, M., & Zakiah, Q. Y. (2021). *Inovasi Dalam Bidang Ketenagaan Pendidikan*. 139–149. Retrieved from
<https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim/issue/view/11>
- Ismail, T., Umar, M., Ahyarudin, & Mubaraq, Z. (2023). Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 16–31.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155.
<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v1i2.32>
- Pratama, R., Helen Suhasri, A., Karoma, & Astuti, M. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Bidang Ketenagaan Pendidikan. *Cross-Border*, 6(2), 735–736.
- Rasinus, Tandungan, L. M., & Yikwa, M. (2024). Desain Konsep Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan. *Journal of Mandalika Literature*, 5(2), 201–209.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam. *Seminar Nasional Ilmu ...*, 3(2), 197. Retrieved from
<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/163/163>
- Rusdiana, H. . (2014). Konsep Inovasi Pendidikan. In *Pustaka setia*. Retrieved from
[https://etheses.uinsgd.ac.id/8787/1/Buku Konsep Inovasi Pendidikan.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/8787/1/Buku%20Konsep%20Inovasi%20Pendidikan.pdf)
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Srilaksmi, N. K. T., & Indrayasa, K. B. (2020). INOVASI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN STRATEGI MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Pusat Penjaminan Mutu*, 1(1), 28–35.
- Sumarni, Ismail, F., Karoma, & Shania. (2024). Inovasi Pendidikan dalam Bidang Ketenagaan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 63–74.
<https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1634>
- Syafaruddin, Asrul, & Mesiono. (2012). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. In *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*.
- Zahidah, U., Afifa, F. R., Apriyanti, L., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 309–319.